

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran kitab kuning memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, terutama di lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam memahami khazanah ilmu-ilmu Islam klasik seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan tafsir serta menjadi penghubung sanad keilmuan ulama terdahulu yang membentuk karakter keislaman yang moderat dan mendalam.¹

Namun, kenyataannya di madrasah Madrasah Al Qismul ‘Ali Al Washliyah Medan, metode *talaqqi* belum menunjukkan hasil sesuai teori. Sebagian siswa masih kesulitan memahami teks, bahkan belum menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis isi kitab. Di sisi lain, beberapa guru mengaku belum sepenuhnya menerapkan prinsip *talaqqi* yang autentik seperti *musyafahah*, *riyadhah*, dan *talaqqi bil lafzhi*. Hal ini diperburuk oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung tekstual tanpa pendekatan interaktif.²

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik: secara teoretis metode *talaqqi* dianggap ideal, tetapi secara empiris belum mencapai hasil yang diharapkan di lingkungan madrasah Al Qismul ‘Ali Al Washliyah Medan. Gap inilah yang menjadi dasar utama penelitian ini untuk

¹Ramli, M. (2021). *Kitab Kuning dan Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

² Hasanah, N. (2022). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–158.

mengungkap bagaimana metode *talaqqi* sebenarnya diimplementasikan, faktor apa yang mendukung atau menghambatnya, serta sejauh mana penerapannya berdampak terhadap kualitas belajar kitab kuning siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pewarisan adab dan metodologi keilmuan. Metode *talaqqi* menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam konteks ini. *Talaqqi* adalah metode pembelajaran klasik dalam tradisi Islam di mana murid menyimak langsung penjelasan guru terhadap teks, biasanya dalam bentuk kitab turats, dan secara aktif mencatat serta bertanya dalam suasana belajar yang khidmat.³

Secara historis, metode *talaqqi* telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan diwariskan melalui madrasah-madrasah klasik serta pesantren-pesantren tradisional. Metode ini menekankan pentingnya sanad, yaitu transmisi ilmu yang bersambung secara otoritatif dari guru ke murid. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh bukan sekadar pengetahuan tekstual, tetapi juga mencakup nilai, hikmah, dan pemahaman kontekstual yang mendalam.⁴

Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas memiliki perhatian besar terhadap pelestarian kitab kuning sebagai bagian dari kurikulum pembelajarannya. Namun, Permasalahan dalam implementasi metode *talaqqi* di Madrasah Al Qismul 'Ali Alwasliyah Medan berangkat dari adanya tuntutan peningkatan kualitas

³Aziz, A. (2020). Telaah Metodologi *Talaqqi* dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 33–47.

⁴ Alim, M. (2023). *Talaqqi dan Sanad Ilmu dalam Tradisi Pesantren*. *Studia Quranika*, 11(1), 89–104.

pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu kompetensi utama dalam pendidikan keagamaan tingkat lanjut. Kitab kuning menuntut kemampuan memahami teks klasik berbahasa Arab tanpa harakat, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu menguasai aspek bahasa, pemahaman konteks, serta penalaran fiqh dan keilmuan Islam. Meskipun metode *talaqqi* dikenal sebagai metode tradisional yang efektif dalam pendidikan pesantren, penerapannya di lingkungan madrasah formal memerlukan peninjauan mendalam agar sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, kajian empiris tentang penerapan *talaqqi* di Madrasah Al Qismul ‘Ali Al Washliyah Medan masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah bagaimana metode *talaqqi* dapat diadaptasi dan diterapkan secara sistematis di madrasah dengan kurikulum yang terstruktur.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan pedagogi Islam modern yang menggabungkan tradisi dengan inovasi. Integrasi metode *talaqqi* dalam sistem pembelajaran modern dapat memperkuat nilai spiritual, kedalaman ilmu, serta keterhubungan sanad keilmuan yang kini mulai tergerus oleh pendekatan digital.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *talaqqi* dalam pembelajaran kitab kuning, menelaah faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menilai dampaknya terhadap kualitas belajar siswa di Madrasah Al Qismul ‘Ali Al Washliyah Medan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang disajikan sebagai objek penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Al Qismul ‘Ali Alwasliyah Medan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas belajar kitab kuning di madrasah tersebut?
3. Bagaimana dampak penerapan metode *talaqqi* terhadap peningkatan kualitas belajar siswa dalam memahami kitab kuning di Madrasah Al Qismul ‘Ali Alwasliyah Medan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Al Qismul ‘Ali Alwasliyah Medan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *talaqqi* pada pembelajaran kitab kuning di madrasah tersebut.
3. Untuk menggambarkan hasil atau dampak penerapan metode *talaqqi* terhadap peningkatan kualitas belajar siswa dalam memahami kitab kuning di Madrasah Al Qismul ‘Ali Alwasliyah Medan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara teoritis

1. Menambah pengeahuan kepustakaan mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.
2. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lanjut mengenai pembelajaran kitab kuning.

b. Secara praktis

1. Bagi sekolah

Dengan meneliti efektivitas metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas belajar kitab kuning di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan maka akan menambah wawasan pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

2. Bagi guru

Diharapkan dapat memberi sumbangan untuk membangkitkan siswa belajar agar lebih aktif dengan pembelajaran.

3. Bagi siswa

Penelitian ini sebagai bagian usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan pada jurusan PAI khususnya.

4. Bagi penulis sendiri, menjadi salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan program pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1) di

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)
Medan.

D. Batasan Istilah

Agar peneliti ini lebih terarah dan mengingat permasalahan yang cukup luas, maka peneliti harus membatasi judul yang akan diteliti

1. Analisis Adalah penyelidikan terperinci untuk memahami suatu topik, peristiwa, atau data dengan cara memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan logis untuk menemukan hubungan, pola, atau akar masalah. Tujuannya Adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat menarik Kesimpulan yang beralasan atau membantu pengambilan Keputusan.
2. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan dari sebuah rencana, ide, atau kebijakan yang sudah dirancang secara matang. Singkatnya, implementasi adalah tindakan nyata untuk mewujudkan sesuatu yang sudah direncanakan agar menghasilkan tujuan atau dampak yang diinginkan.
3. Metode merupakan cara kerja yang mempunyai sisem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.⁵
4. *Talaqqi* adalah metode belajar berjumpa secara langsung antara guru dan murid. *Talaqqi* juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru.⁶

⁵Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung:CV. Pustaka Setia), h.15

5. Kualitas secara umum tingkat baik atau buruknya, mutu, atau derajat sesuatu. Dalam hal ini kata sesuatu dapat mewakili banyak hal, baik itu sebuah barang, jasa, keadaan ataupun kemampuan seseorang.
6. Kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa arab, melayu atau jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara arab, yang selain ditulis oleh ulama di timur tengah, juga ditulis ulama indoneia sendiri.⁷

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada tiga penelitian yang sebelumnya telah meneliti tentang efektivitas metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas belajar kitab kuning. Adapun tiga penelitian tersebut adalah:

1. Metode *Talaqqi* dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Materi Fikih di Pesantren Imam asy-Syafii Kabupaten Enrekang. Jurnal ini di tulis oleh Ardiwisastra Muallim pada tahun 2020.⁸ Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa bentuk metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di pesantren Imam Asy-Syafii kabupaten Enrekang adalah dimulai dengan salam dan sapa saat masuk kelas, dilanjutkan dengan pretest, lalu membaca kitab rujukan utama serta menterjemahkan dan menjelaskannya.

⁶Iif Khoiru Ahmadi, Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h.17

⁷Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 111.

⁸ Ardiwisastra Muallim, *Metode Talaqqi dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Materi Fikih di Pesantren Imam asy-Syafii Kabupaten Enrekang*.

Setelah itu studi kasus melalui diskusi, lalu santri digilir untuk membaca dan menterjemahkan kitab. Metode *talaqqi* yang diterapkan di pesantren Imam Asy-Syafii efektif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran materi fikih. Diantara indikator efektifnya metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di pesantren Imam Asy-Syafii Kabupaten Enrekang antara lain: pelajaran mudah difahami; Santri mampu membaca kitab rujukan dengan baik dan benar, serta memahami dan menjelaskannya dengan baik dan benar pula ; pengamalan para santri sesuai dengan apa yang dipelajarinya, tidak hanya ilmu yang didapatkan, tetapi juga perbaikan adab dan akhlak; lulusnya beberapa alumni di universitas ternama dan sulit pendaftarannya seperti Universitas Islam Madinah, LIPIA Jakarta, STDI Imam Asy-Syafii Jember, dan lainnya. Serta diterimanya beberapa alumni sebagai tenaga pengajar di beberapa pesantren.

2. Penerapan Metode *Talaqqi* di pondok Pesantren Nahdatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas. Skripsi ini di tulis oleh Muhammad Atalillah pada tahun 2021.⁹ Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa Penerapan Metode *Talaqqi* di PP Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas secara umum dapat digambarkan sebagai berikut; Guru memasuki ruang kelas (belajar) dengan memberikan salam kepada santri. Saat sebelum pelajaran dimulai, guru mengajak santri agar bersama-sama

⁹Muhammad Atalillah, *Penerapan Metode Talaqqi di pondok Pesantren Nahdatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten KAPUAS*.

bertawasul membaca surat Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW dan pengarang kitab yang hendak dipelajari. Pada saat pelajaran berlangsung guru membacakan kitab sembari mengartikan dan menjelaskan pelajaran, sedangkan santri menyimak dan menulis arti yang disampaikan guru di dalam kitab yang mereka miliki atau dapat diistilahkan dengan sebutan “(at-taqyīd)”. Saat pelajaran berlangsung sesekali juga guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab santri pada saat itu juga. Ketika jam pelajaran berakhir, guru menutupnya dengan mengucapkan kalimat “wallahu a’lam bis...” dijawab santri secara serentak dengan jawaban “showaab” dan pelajaran ditutup dengan ucapan salam.

3. Implementasi Metode *Talaqqi* dalam pembelajaran Hifzul Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahariyah Paladang Kabupaten pinrang. Skripsi ini ditulis oleh Hasnia Sukman pada tahun 2023.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan strategi talaqqi dalam pembelajaran Hifzhil Qur'an di Pesantren Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap penyusunan pembelajaran, tahap gerak pembelajaran, dan tahap penilaian.¹¹ Tahapan utama adalah landasan untuk maju dengan menyiapkan materi zikir, teknik untuk lebih mengembangkan kemampuan retensi siswa, mengarahkan dan mengkoordinir siswa. Tahapan selanjutnya adalah latihan belajar,

¹⁰ Hasnia Sukman, *Implementasi Metode Talaqqi dalam pembelajaran Hifzul Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahariyah Paladang Kabupaten PINRANG*.

¹¹ Muhammad Atalillah, *Penerapan Metode Talaqqi di pondok Pesantren Nahdatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten KAPUAS*.

khususnya dengan menjaga hafalan hari demi hari secara eksklusif, menjaga fokus masing-masing santri, menabung talaqqi lama dan baru. Evaluasi, khususnya penggunaan tes lisan dan tertulis untuk menentukan prestasi siswa atau siswa. Kemampuan menghafal, adalah tahap ketiga. Metode *talaqqi* memiliki banyak keunggulan, antara lain menguasai huruf tajwid dan makhraj setiap hari, anak menjadi lebih siap menghafal sendiri, metode *talaqqi* cocok untuk memotivasi dan membiasakan siswa menghafal, serta guru dan siswa memiliki hubungan yang erat dan harmonis. Sedangkan kekurangannya adalah kekurangan dari teknik talaqqi berasal dari variabel siswa sebenarnya yang belum menguasai pelajaran tajwid dengan baik, misalnya panjangnya yang pendek sehingga cepat merasa lelah karena belum menguasainya. Jadi ketika dia kelelahan dia akan bermain-main dengan teman-temannya sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka proposal skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan pedoman tentang pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis dalam proposal skripsi. Namun sebelumnya akan dimuat halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi. Untuk memudahkan melihat gambaran umum proposal skripsi secara singkat dan jelas. Penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: terdiri dari kajian pustaka, dan kerangka berfikir

Bab III Metode Penelitian: terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Penelitian dan Hasil Penelitian:

Bab V Penutup:

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Metode *Talaqqi*

a. Pengertian Metode *Talaqqi*

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method* yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Zuhairi metode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun kata *Talaqqi* berasal dari kata *Laqua*, yang berarti berjumpa langsung dengan guru. Kata *Talaqqi* asal dari kata *Talaqi* ditambah huruf Ta' salah satu huruf tambahan yang masuk kepada *Tsulasi mujarrod dan Ruba'l*. Jadi apabila kata metode disandingkan dengan kata *Talaqqi*, maka berarti suatu cara pembelajaran yang efektif karena, metode *Talaqqi* ini dilakukan cara guru menyampaikan bacaan kepada anak secara berhadapan atau bertatap muka dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk membaca sampai anak benar-benar bisa.

Konsep model pembelajaran *Talaqqi* berbeda dengan konsep pembelajaran jarak jauh, konsep pembelajaran jarak jauh ini lebih dikenal dengan istilah *distance learning* atau *distance education*, yaitu suatu sistem pendidikan dimana terdapat pemisahan antara pengajar dan siswa baik secara ruang dan waktu.

Salah satu contoh pembelajaran jarak jauh yang saat ini berkembang adalah pembelajaran jarak jauh berbasis web, sistem pembelajaran jarak jauh adalah suatu pertemuan antara tiga perkembangan teknologi dan tradisi yaitu: *distance learning*, *computer-conveyed education*, dan teknologi internet dikembangkan pertama kali di Amerika Serikat, Prancis, Jerman, dan Inggris pada pertengahan tahun 1800.

Istilah *Talaqqi* disebut juga dengan intruksi langsung, intruksi langsung telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta siswa menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktek yang terkontrol dibawah bimbingan guru. Selain itu, metode ini sudah dianggap tradisional padahal metode ini termasuk metode pembelajaran paling awal yang disebut dalam Al-Qur'an, yakni ketika Allah Swt mengumumkan bahwa Allah Swt telah mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi, malaikat meragukan kemampuan manusia yaitu Nabi Adam As Untuk membuktikan kemampuan pengetahuan manusia, Allah Swt pun menyuruh malaikat untuk memberitahukan kepada-Nya tentang nama-nama benda yang ada. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya. "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-orang-orang yang benar."(QS Al-Baqarah ayat 31)¹²

¹² Anonym, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Hilal 2010), h.6

Talaqqi adalah salah satu metode pengajar peninggalan Nabi Muhammad Saw yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi, para Sahabat, Tabi'in, hingga para Ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah Arab seperti Mekah, Madinah dan Mesir *Talaqqi* dari segi bahasa diambil dari perkataan, yaitu belajar secara berhadap-hadapan dengan guru. *Talaqqi* artinya belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, sering pula disebut Musyafahah, yang bermakna dari mulut kemulut dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan Makhraj yang benar.

Metode pembelajaran *Talaqqi* dapat menjadi contoh bagi kita semua dalam menuntut ilmu yaitu model *Talaqqiyah* Nabi Muhammad Saw kepada Malaikat Jibril, ayat demi ayat dibacakan dengan tartil kemudian Rasulullah mengikutinya sebagaimana bacaan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril, salah satu ayat yang menjelaskan tentang hal ini adalah:¹³

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah ayat 18)¹⁴

Bahkan model ini Allah ceritakan didalam Al-Qur'an ketika Allah Swt sedikit memperingatkan Nabi Muhammad Saw untuk tidak terlalu cepat mengikuti bacaannya Malaikat Jibril ketika ayat dibacakan kepadanya karena dengan harapan lebih cepat menguasai dan menghafalkan, padahal terekamnya

¹³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda), h.20-21

¹⁴ Anonyim, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Hilal), h.577

bacaan yang disampaikan Malaikat Jibril kedalam dada Nabi Muhammad Saw itu adalah memata-mata tanggungan Allah Swt.

Begitu juga halnya pada hari ini dalam proses pembelajaran kitab kuning salah satunya. Di Madrasah Al Qismul ‘Ali Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini proses pengajarannya guru membacakan kitab yang diajarkan sedang siswa mendengarkan dan mengartikannya. Dan apabila siswa disuruh mengulang untuk membaca kitab yang sudah dibacakan ataupun dijelaskan tadi, maka siswa mengulang dihadapan guru dan kemudian dikoreksi berkaitan dengan kesalahan-kesalahan yang ada ketika kita membacanya.

Kita juga bisa belajar bagaimana bisa membaca yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, bagaimana makhras, sifat huruf dan lain-lainnya. Kaidah tradisi ini merupakan kaidah *Talaqqi* yaitu cara mempelajari kitab dengan cara mendengar bacaan guru terlebih dahulu sebelum membacakan ulang kepada guru.¹⁵

b. Pentingnya Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* ini masih diterapkan di Madrasah Al Qismul ‘Ali Al Washliyah Medan karena dianggap efektif dalam mendidik para siswa untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini murid menghadap kepada Muallim atau gurunya. Sementara itu bahwa *Talaqqi* melihat cara kerja dari permulaan dan jangka waktu yang ditempuh. Dengan metode *Talaqqi* ini bisa diketahui pemahaman murid dari berbagai aspek pembelajarannya. Metode ini memungkinkan seseorang guru

¹⁵ Norasikin Fabil dkk, *Al-Bayan Journal Of Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Jakarta: 2008), h.86

mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

c. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Talaqqi*

1. Keunggulan Metode *Talaqqi*

- a. Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap siswa dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.
- b. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetensi sehat antar siswa.
- c. Memungkinkan seseorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.
- d. Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literasi
- e. Terbukti sangat efektif sebagai salah satu metode belajar bagi siswa untuk belajar ilmu agama.¹⁶

2. Kelemahan Metode *Talaqqi*

- a. Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relative lama apalagi bila siswa yang belajar sangat banyak.
- b. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang Muallim/guru.

¹⁶Ainurrafieq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: PT Listafarika, 2008), h. 125

- c. Sistem *Talaqqi* dalam pengajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional

d. Tehnik Pembelajaran *Talaqqi*

Secara Teknis, Departemen Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode *Talaqqi* sebagai berikut:

- a. Seorang siswa yang mendapat giliran menyodorkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada muallim/guru pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media *Talaqqi* diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua
- b. Muallim/guru tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan arti/makna kata perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- c. Siswa dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan muallim/guru dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catalan-catatan seperlunya.
- d. Setelah selesai pembacaannya muallim/guru, siswa kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan didepan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, muallim atau guru melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau bacaan santri.

e. Faedah Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* merupakan kegiatan pembelajaran bagi siswa yang lebih menitik beratnya pada pengembangan kemampuan perseorangan, dibawah bimbingan muallim/guru. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena siswa akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan muallim/guru Dengan demikian jelaslah bahwa muallim/guru sebagai pengganti orang tua disekolah. Segala tugas yang seharusnya dilakukan oleh orangtua didalam rumah tangga akan digantikan oleh guru selama mereka berada di lingkungan sekolah. Karena itu seorang murid bagaimana bersikap terhadap guru sama seperti ketika dia berada di rumah. Menghargai guru juga hampir sama dengan menghargai orangtua.¹⁷

a. Pelaksanaan Pembelajaran Metode *Talaqqi*

Murid berkumpul didalam kelas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan masing-masing membaca kitab yang hendak dikaji. Seorang siswa yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada Muallim. Kemudian ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya diatas meja yang telah bersedia dihadapan Muallim. Muallim membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun secara hafalan. Kemudian memberikan artinya dengan bahasa melayu atau daerahnya. Panjang atau pendeknya yang dibacakan sangat bervariasi tergantung kemampuan siswa. Siswa dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan guru dan mengartikan kitab yang dibawanya.

¹⁷ Dapartemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Op:Cit 0, h.77

B. Kualitas Belajar

Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan)¹⁸. Secara umum, kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam ranah pendidikan, kualitas mencakup input, proses dan output¹⁹. Kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa suatu peningkatan.

Sedangkan belajar sendiri artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses mencari, memahami, dan menganalisis suatu keadaan sehingga terjadi perubahan perilaku yang dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Dari sini dapat diketahui bahwasanya kualitas belajar adalah gambaran mengenai baik buruknya hasil dan pemahaman yang dicapai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran dilakukan.

Adapun ciri-ciri belajar yang berkualitas menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak ditempatkan sebagai penerima bahan ajar yang diberikan oleh guru saja, melainkan sebagai subjek yang aktif melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah²⁰. Arifin dalam bukunya menyebutkan ada beberapa ciri pembelajaran yang berkualitas, antara lain²¹:

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramdeia Pustaka Utama, 2008), 744.

¹⁹Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), 83.

²⁰Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 93.

²¹Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alafabeta, 2017), 138.

a) Pembelajaran yang mampu memaksimalkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran. b) Pembelajaran yang mampu mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. c) Pembelajaran yang mendorong tumbuhnya daya kreativitas (berfikir) dan tumbuhnya beragam keterampilan siswa secara maksimal. d) Pembelajaran yang mampu membawa perubahan perilaku siswa secara positif konstruktif (berakhlak mulia). e) Pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap mental positif, seperti: cinta kepada perkembangan ilmu pengetahuan, toleransi, kerja sama, keberagaman, demokratis, sikap mental dinamik dan cinta serta taat kepada Tuhannya.

Dalam hal peningkatan kualitas belajar, pastilah tidak lepas dari padanya beberapa faktor yang menjadi pendorong seorang guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswanya. Faktor pendorong merupakan suatu hal yang menjadikan pendidikan itu lebih baik dan berhasil sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Beberapa faktor yang dapat mendorong seorang guru dapat meningkatkan kualitas belajar, antara lain:

a. Guru / Pendidik

Guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dan menentukan suatu kualitas dari pembelajaran dalam proses pendidikan.²² Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, karena keberhasilan penerapan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung dengan kepandaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran. Seorang guru harus: a) memiliki mental yang positif, kreatif dan

²²Wira Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 197.

motivatif. b) guru harus mampu berdialog dengan siswa atau masyarakat mengenai apa yang mereka inginkan dan butuhkan dalam belajar untuk kepentingan hidup mereka. c) guru harus memiliki kelebihan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan perilaku. d) guru harus memiliki kesungguhan, ketelitian dan kesabaran agar mampu mengadakan, memilih dan menggunakan alat peraga yang sesuai.²³

b. Siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses belajar. Terkadang ditemukan siswa yang aktif dan ada pula siswa yang pasif atau siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Keragaman sikap siswa inilah yang mengharuskan guru selalu memiliki strategi untuk menangani berbagai sikap dan perilaku siswa dalam kelas.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan pendorong sekaligus pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran secara langsung, sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran tidak secara langsung.²⁴ Kelengkapan sarana dan prasarana akan menumbuhkan motivasi guru untuk mengajar dan dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal dan optimal. Sarana di sini meliputi

²³Zuhairini, *Metode Pendidikan agama Islam*, (Solo: Ramadhoni, 1993), 54.

²⁴Wira Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 201

ruang kelas, perpustakaan, buku, laboratorium, dll. Sedangkan yang dimaksud prasarana meliputi jalan menuju sekolah, bangunan sekolah, uang saku, dll.

d. Lingkungan

Suasana lingkungan keluarga yang aman dan bahagia, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta lingkungan kelas yang baik dan nyaman sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa. Jumlah siswa yang terlalu banyak di kelas akan menjadikan pembelajaran kurang kondusif dan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman. Kelompok siswa yang terlalu banyak mengakibatkan guru tidak dapat secara maksimal melayani segala kebutuhan siswanya, perhatian guru akan terpecah.

C. Kitab Kuning

a. Pengertian kitab kuning

Secara umum, istilah kitab kuning yang dikenal dikalangan pesantren adalah kitab-kitab tradisional berbasis ajaran-ajaran Islami berbahasa Arab yang ditulis intelektual muslim masa lampau yang populer dengan sebutan imam, ustadz, atau syekh. Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab menggunakan Aksara Arab yang ditulis ulama Timur Tengah, juga ditulis ulama Indonesia sendiri.²⁵ Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning, disamping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik.

²⁵Mardani, *Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kuala Tungkal* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Stai An-Nadwah Kuala Tungkal, 2010), h.9

b. Sejarah berkembangnya kitab kuning

Akar sejarah kitab kuning yang banyak dipelajari dipesantren tidak lepas dari sejarah keilmuan islam itu sendiri, karena teks-teks didalamnya menggambarkan pemikiran dan keilmuan dalam islam. Kitab merupakan bukti sejarah atas kemajuan budaya keilmuan islam pada masa lampau, yang kemudian membentuk peradaban luar biasa yang masih bisa kita rasakan hingga saat ini. Sejarah kitab kuning ini dimulai dari lahirnya agama Islam sekitar abad ke-6 M karena pada masa lahir dua perundangan dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian ummat Islam mulai menggambarkan pemikirannya pada abad ke-3 H dan ulama-ulama mulai menulis beberapa disiplin ilmu seperti ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih dan dilanjutkan dengan ilmu-ilmu lain yang ditulis ulama yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Bahkan kitab kuning menjadi gudang sains dan ilmu pengetahuan pada abad kejayaannya.

Hancurnya kekuasaan Abbasiyah di Baghdad dan direbutnya Andalusia oleh orang Eropa menjadikan kitab kuning berada dalam kemunduran dan memulai babak baru hingga Islam menyebar ke Nusantara dan kitab kuning pun mulai dipelajari di Nusantara.

c. Pentingnya belajar kitab kuning

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan dan membuat berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

1. Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer.

2. Sebagai materi pokok memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
3. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan baik kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.²⁶

d. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya:

1. Kandungan makna, dilihat dari kandungan makna kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam:
2. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos seperti sejarah, hadis dan tafsir.
3. Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, ushul fiqih dan
4. Kadar penyajian, dari segi penyajian kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
 - a) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzam*, atau *syi'ir* maupun dalam bentuk *nash*.

²⁶Mas'udi *Direktori Pesantren* (Jakarta: P3M, 1986), h.75

- b) *Syarah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan masing-masing argumentasinya.
 - c) Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang
5. Kreatifitas penulis, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu:
- a) Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *Ar-Risalah* dan *Al-Arud* karya Imam Qowaif,²⁷ atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washlil bin Ata' Abu Hasan Al-Asy'ari dan sebagainya.
 - b) Kitab kuning yang berisi komentar terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab *Hadis* karya Imam Ibnu Hajar Al-Asyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sholih* Al-Bukhori.
 - c) Pengajaran Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Sayafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama dalam pengajian biasanya kyai duduk ditempat yang sedikit lebih tinggi dari pada santri. Kyai tersebut duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini dilihat para

²⁷Kaidah Penyusunan Syair Karya Imam Kholil bin Ahmad Al-Farhidi

santri diharapkan bersikap sopan ketika mendengar uraian-uraian yang didengar kyainya.²⁸

Sebagaimana kita ketahui kitab-kitab yang biasa diajarkan dipesantren atau di Madrasah adalah berbahasa Arab, sehingga yang namanya ngaji adalah kegiatan mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab, yang sering didengar dengan ungkapan "ngaji kitab", sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut "buku" pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang ustadz atau kyai kepada para murid dan satrinya.

Terdapat dua macam pengajian yang berkembang di pesantren pada waktu itu, yaitu wetona dan sorogan/*talaqqi*. Wetona adalah pengajian yang inisiatif berasal dari ustadz sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan sorogan/*talaqqi* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk doajari kitab-kitab tertentu. Pengajian sorogan/*talaqqi* biasanya hanya diberikan kepada santri atau murid yang cukup maju, khususnya yang berminat menjadi seorang ulama.

Sekarang kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan itu dapat digolongkan ke dalam 11 kelompok jenis pengetahuan: 1. Ilmu Tauhid yaitu *Asy-Syarqowi* 2. Ilmu Aqidah Akhlak yaitu: *Mau'izhatul Mu'minin* 3. Ilmu Sharaf yaitu: *Al-Kaylani* 4. Ilmu Nahwu yaitu: *Al-Kawakibuddurriyyah* 5. Ilmu Tafsir yaitu: Tafsir Al-Jalalain 6. Ilmu Tarekh yaitu: Itmamul Wafa 7. Ilmu Qowaid Fiqih yaitu: *Asbahu Wan-Nazhoir* 8. Ilmu

²⁸Nurcholis Majdid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: CV Pustaka, 2011), h.22

Balaghoh yaitu: *Jawahirul Balaghah* 9. Ilmu Fiqih yaitu: *Minhajut-Thalibin* 10.

Ilmu Hadis yaitu: *Jawahirul Bukhari* 11. Ilmu Mantiq yaitu: *'Ilmul Mantiq*.